



**BENTUK PERTUNJUKAN JARAN KEPANG PAPAT DI DUSUN
MANTRAN WETAN DESA GIRIREJO KECAMATAN NGABLAK
KABUPATEN MAGELANG**

Anis Istiqomah ✉

Email istiqomah_anis905@gmail.com

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Restu Lanjari

Email restulanjari1961@mail.unnes.ac.id

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2017

Disetujui Mei 2017

Dipublikasikan Juli 2017

Keywords:

Performance's form, Jaran

Kepang Papat, Only Four

Dancer, One Lineage

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk pertunjukan yang terkandung di dalam pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan triangulasi yaitu gabungan antara observasi, wawancara, dokumentasi, analisis data bersifat induktif, serta teknik keabsahan data, ketekunan pengamatan, reduksi data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan pada kesenian Jaran Kepang Papat dapat dilihat melalui elemen-elemen pertunjukan yaitu lakon, pemain atau pelaku, gerak, musik, tata rias, tata busana, tempat pementasan, properti, sesaji, dan penonton. Pemain atau pelaku Jaran Kepang Papat merupakan seluruh anggota yang berjumlah 16 orang yang semua pemain merupakan laki-laki dan satu garis keturunan, sedangkan penari Jaran Kepang Papat yang berjumlah empat orang menjadi ciri khas tersendiri pada setiap pertunjukannya. Gerak perangan merupakan gerak puncak pada pementasan, karena biasanya salah satu penari ada yang mengalami kerasukan.

Kata Kunci : Bentuk Pertunjukan, Jaran Kepang Papat, Penari Hanya Empat, Satu Garis Keturunan.

Abstract

This study aims to investigate the form of a show which was contained in Jaran Kepang Papat performance in Mantran Wetan Village. Qualitative method was employed in this study. Data collection techniques used triangulation which combines observation, interview, and documentation, data analysis was inductive/qualitative and data validity technique, perseverance observation, data reduction, data verification, and conclusion. Qualitative research results further emphasized the significance of the generalization. The findings showed that the form of the show of Jaran Kepang Papat performance could be seen through the elements of the show, they were the act, players or actors, motion, music, make-up, fashion, stage, properties, offerings, and the audience. The total player of Jaran Kepang Papat which concicted of 16 men and in one lineage

*with, although four Jaran
Kepang Papat dancers
became its own
characteristics on Jaran
Kepang Papat
performance. Perangan
motion was a peak motion
in the*

performance , because there was one of the dancers who usually have possessed. Jaran Kepang Papat performance was held at saparan or bersih desa celebration, nadzar or a promise which was said when recovering from illness, graduating school, and repaing windfall, and performed at the Festival of the five mountains.

Keyword : Performance's form, Jaran Kepang Papat, Only Four Dancer, One Lineage

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B2 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: nawang@unnes.ac.id

ISSN 2301- 4091

PENDAHULUAN

Jaran Kepang merupakan salah satu kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat yang banyak dijumpai hampir di seluruh daerah di Jawa Tengah. Hanya saja di setiap daerah memiliki nama dan sebutan masing-masing. Jaran Kepang mempunyai bentuk pertunjukan yang beraneka ragam. Ada berbagai daerah yang memiliki kesenian Jaran Kepang atau biasa disebut juga Kuda Lumping atau Kuda Kepang. Seni pertunjukan Jaran Kepang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat pada umumnya dan menjadikan Jaran Kepang sebagai sebuah tontonan yang memiliki daya tarik cukup besar bagi masyarakat. Kesenian Jaran Kepang di masing-masing daerah memiliki ciri khas sendiri.

Kesenian di Dusun Mantran Wetan hampir sama dengan Kesenian yang terdapat di daerah-daerah sekitar Kota Magelang, terdapat beberapa kelompok hanya dikreasikan sedikit oleh tiap-tiap kelompok kesenian, seperti menambahkan peran suatu tokoh, memasukan unsur lagu dangdut ataupun campursari, serta mengkreasikan kostum supaya terlihat lebih menarik.

Dusun Mantran Wetan merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Girirejo Kecamatan Ngablak, dusun yang memiliki beberapa kelompok kesenian kuda kepang, salah satunya yaitu kelompok kesenian Jaran Kepang Papat. Melalui bentuk pertunjukan dapat diketahui ciri khas dan keunikan yang dimiliki oleh kelompok kesenian Jaran Kepang Papat yang dapat dilihat dari elemen-elemen pertunjukannya.

Kesenian Jaran Kepang tetap terus berkembang di berbagai daerah dengan cerita yang berbeda-beda. Bentuk pertunjukan pada kesenian Jaran Kepang di setiap daerah juga memiliki ciri khas tersendiri. Kelompok kesenian Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan memiliki bentuk pertunjukan yang menarik untuk disaksikan, dengan jumlah penari yang hanya empat karena anggota merupakan satu keturunan membuat bentuk pertunjukan Jaran Kepang Papat mempunyai ciri yang berbeda dengan daerah lain.

Pada pertunjukan kesenian Jaran Kepang Papat, gerakan pada saat perangan merupakan puncak gerakan karena biasanya salah satu penari mengalami *trance* atau kesurupan. *Trance* atau kesurupan yang dialami oleh salah satu penari merupakan daya tarik tersendiri dari pertunjukan Jaran Kepang Papat, dan tidak jarang pula ketika *trance* biasanya penonton semakin banyak karena

tertarik untuk menyaksikan penari yang

mengalami *trance* pada pementasan Jaran Kepang Papat.

Bentuk mempunyai peran yang tidak sederhana didalam kehidupan, bentuk juga merupakan suatu media atau alat untuk berkomunikasi. Dalam suatu pertunjukan seni, makna keindahan dapat dilihat dari bentuk penyajiannya (Tasman, 2008:49).

Menurut Soedarsono (2001:5) sebuah pertunjukan merupakan perpaduan antara berbagai aspek penting yang dapat menunjang seperti lakon, pemain (pelaku), busana, iringan, tempat pentas, dan penonton.

Menurut Kusmayati (2000:75) pertunjukan merupakan elemen-elemen yang divisualisasikan dan diperdengarkan yang mampu mendasari suatu perwujudan. Elemen-elemen ini menyatu menjadi suatu keutuhan didalam penyajiannya sebagai perwujudan keindahan. Elemen-elemen tersebut terdiri dari pelaku, gerak, suara, dan rupa (rias, busana, properti, sesaji), sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang terkandung dalam suatu bentuk pertunjukan meliputi: lakon, pemain (pelaku), musik, gerak, tempat pentas, tata rias, busana, properti, sesaji, dan penonton.

Nilai dan norma yang berlaku serta dianut oleh warga masyarakat pendukung diturunkan diturunkan dari generasi ke generasi dengan beberapa perkembangan dan diupayakan untuk dijunjung tinggi oleh masyarakat tersebut (Cahyono, 2006: 1-2)

Menurut Widjajadi (dalam Iswantara, 2000:159) lakon adalah susunan peran dengan pola perwatakan dan permainannya, pembabakan dan adegan serta aspek lain yang bersangkutan dengan kebutuhan lakon. Seni pertunjukan yang menyajikan tarian bercerita dan mempunyai maksud tertentu, didalamnya terdapat peran atau lakon yang dibawakan oleh penyaji. Lakon adalah ungkapan yang ingin menghadirkan makna tertentu (Randiyo, 2011:18).

Menurut Cahyono (2002:79) pemain atau pelaku merupakan orang yang menampilkan sajian atau biasa disebut penyaji. Penyaji dibutuhkan sebagai pelaku dalam setiap pertunjukan, artinya seniman seniman yang terlihat langsung ataupun tidak langsung dalam menyajikan bentuk seni pertunjukan. Bentuk penyajian ada yang melibatkan pemain laki-laki atau pemain perempuan dan ada pula yang melibatkan pemain perempuan bersamaan dengan pemain laki-laki. Usia pemain atau pelaku yaitu mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Jumlah pelaku pun bervariasi yaitu pelaku tunggal, berpasangan dan kelompok

Penari adalah seorang seniman yang kedudukannya sebagai penyaji yaitu sumber

ekspresi sekaligus sebagai media penyampai (Maryono, 2012:56).

Menurut Jazuli (2008:13) musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Awalnya manusia menggunakan suaranya dengan teriakan, jeritan dan tangisan guna mengungkapkan perasaannya, seperti perasaan gembira, takut, terharu, marah dan sebagainya. Keberadaan musik didalam tari mempunyai tiga aspek dasar yang erat kaitannya dengan tubuh dan kepribadian manusia, yaitu melodi, ritme, dan dramatik.

Menurut Jazuli (2008:25) suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Di Indonesia kita dapat mengenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan (pentas), seperti di lapangan terbuka atau arena terbuka, di pendapa, dan pemanggungan (staging).

Tempat pentas atau panggung merupakan tempat atau lokasi yang digunakan untuk menyajikan suatu tarian. Keberadaan tempat pentas mutlak diperlukan, karena tanpa adanya tempat pentas penari tidak bisa menari yang berarti tidak akan dapat diselenggarakannya pertunjukan tari (Maryono, 2012:67).

Menurut Sedyawati, dkk (1986:74) gerak merupakan unsur pokok pada diri manusia dan gerak merupakan alat bantu paling tua di dalam kehidupan manusia untuk mengemukakan keinginan atau menyatakan refleksi spontan didalam diri manusia. Gerak yang tercipta melalui sarana alami pada diri atau tubuh manusia sebagai unsur pokok merupakan suatu rangkaian atau susunan gerak.

Menurut Jazuli (2008:8) gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar perannya dalam seni tari, dengan gerak maka terjadi perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak. Semua gerak memerlukan tenaga, untuk gerak tubuh penari diambil tenaga dari sang penari sendiri.

Pada dasarnya busana dalam tari tidak menuntut dari bahan yang baik, apalagi mahal. Namun, bagaimana kita dapat menata busana yang sesuai dengan tariannya. Penataan busana yang mampu mendukung penyajian tari akan menambah daya tarik dan dapat mempesona perasaan penontonnya. Oleh karena itu, suatu penataan busana dapat dikatakan berhasil dalam menunjang penyajian tari bila busana tersebut

mampu memberikan bobot nilai yang sama dengan unsur-unsur pendukung tari lainnya, seperti tata cahaya, tata pentas dan garapan musik iringannya (Jazuli, 2008:21).

Busana dalam pertunjukan mempunyai pemahaman terhadap berbagai jenis peran atau tokoh, selain itu warna yang terdapat dalam busana memiliki makna sebagai simbol-simbol. Jenis-jenis simbolis bentuk dan warna busana penari mempunyai peranan sebagai: identitas peran, karakteristik peran, dan ekspresi estetis (Maryono, 2012:61-62).

Bagi seorang penari, rias merupakan hal yang penting. Rias juga merupakan hal yang paling peka dihadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh atau peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya. Fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli, 2008:23).

Rias dalam seni pertunjukan tidak hanya untuk mempercantik dan memperindah diri tetapi merupakan kebutuhan ekspresi peran sehingga riasnya berbedatergantung perannya yang dibawakan (Maryono, 2012:61).

Keberadaan properti yaitu sebagai alat-alat yang digunakan untuk peragaan penari. Masing-masing tari memiliki cara, gaya, dan model berekspresi yang berbeda-beda. Kondisi karakter tari yang beragam ini mengakibatkan keberadaan properti tari tidak selalu terdapat dalam pertunjukan tari. Kehadiran properti tari memiliki peranan sebagai: a) senjata, b) sarana ekspresi, c) sarana simbolik. Bentuk pemilihan fungsi atau peranan properti tersebut sifatnya tidak mutlak tetapi lebih didasari dari tebal tipisnya penggunaan alat pada pertunjukan tari (Maryono, 2012:67-68).

Properti (*property*) berarti alat-alat pertunjukan, pengertian tersebut mempunyai dua tafsiran yaitu sebagai sets dan properti sebagai alat bantu berekspresi. Properti juga digunakan sebagai kostum. Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi, karena identitasnya sebagai alat atau peralatan maka bersifat fungsional (Hidajat, 2005:58-59).

Sesaji yang dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan *sajen* merupakan suatu hidangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011:1203) *sajen* yaitu makanan (bunga-bunga) yang disajikan kepada orang halus.

Penonton adalah orang-orang atau sekelompok manusia yang sengaja datang untuk

menyaksikan tontonan. Penonton dapat juga penyajian data, dan verifikasi penelitian, dikatakan sebagai apresiator, penikmat dan kemudian penarikan kesimpulan dilakukan. penilai (<http://bacangan.blogspot.co.id>).

METODE

Menurut Ratna (2010:44-45) pendekatan merupakan faktor yang sangat menentukan dan dengan demikian perlu didefinisikan secara lebih akurat. Pendekatan mengandaikan penggunaan salah satu sudut pandang yang dianggap paling relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

Menurut Arikunto (2010:234) penelitian deskriptif tidak diperlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan "apa adanya" tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.

Menurut Rohidi (2011:41-48) kualitatif bersifat mengarah pada kedalaman uraian yang dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan tradisi yang melatarbelakangi. Tugas utama penelitian seni dalam penelitian kualitatif adalah menjelaskan secara teliti cara yang ada pada karya-karya atau hasil dari tindakannya, sehingga dapat mengambil langkah yang diperlukan.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan untuk memperoleh data atau bahan yang relevan dan akurat yang bertujuan menciptakan hasil-hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk itu diperlukan teknik, prosedur,

alat-alat, serta kegiatan yang dapat diandalkan. Teknik pengumpulan data antara lain dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Arikunto, 1998:145).

Menurut Sugiyono (2011:365-366) mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

Menurut Dharmojo (2005:19) triangulasi data dan hasil penelitian, sejalan dengan rancangan kualitatif diperlukan agar diperoleh hasil penelitian yang mantap, benar, dan kesimpulan yang meyakinkan terhindar dari penafsiran yang biasa dan tidak tepat. Untuk memperoleh kemantapan dan kebenaran data sehingga diperoleh kesimpulan yang mantap dilakukan triangulasi data dan hasil analisis.

Menurut Sugiyono (2011: 252) penarikan kesimpulan yakni usaha untuk mengungkapkan keseluruhan hasil selama proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan ini menjadikan Dusun Mantran Wetan lebih dikenal oleh masyarakat luas. Jaran Kepang Papat selalu melakukan pentas ketika bulan *sapar* yaitu bulan kedua setelah Muharam dalam kalender Islam (*Hijriyah*), *saparan* di Dusun Mantran Wetan merupakan acara tasyakuran dan bersih desa. Selain pentas rutin pada bulan *sapar*, pentas Jaran Kepang Papat juga biasanya dilakukan pada acara hajatan, *nadzar*, dan Festival Lima Gunung.

Kelompok kesenian Jaran Kepang Papat

terbentuk sekitar tahun 1930, sebelum rakyat Indonesia merdeka. Pada saat itu, di Dusun Mantran Wetan ada 35 kepala keluarga, 20 orang diantaranya melakukan perjalanan untuk meminta petunjuk kepada leluhur supaya masyarakat terbebas dari jajahan. Kemudian ke 20 orang itu diberi petunjuk oleh leluhur untuk membuat kesenian yaitu kesenian Jaran Kepang

Papat. Mereka pun melakukan musyawarah sehingga mendapatkan keputusan bahwa kesenian Jaran Kepang Papat akan dikembangkan oleh satu keluarga dengan satu garis keturunan.

Awalnya terdapat 19 orang laki-laki yang merupakan satu keluarga, mereka membuat kesenian Jaran Kepang Papat. Kemudian kesenian Jaran Kepang Papat mulai didirikan. Sebagai upaya untuk menjaga kesenian Jaran Kepang Papat, seluruh anggota setuju untuk mewariskannya kepada keturunan mereka masing-masing. Pola pewarisan anggota kelompok kesenian Jaran Kepang Papat yang merupakan satu keturunan yaitu dengan cara menurunkan kepada keturunan mereka yang laki-laki. Misalnya apabila salah satu anggota sudah berusia lanjut dan merasa kesehatannya sudah menurun atau sudah tidak mampu untuk mengikuti kegiatan pada kelompok Jaran Kepang Papat, ia berhak menurunkan atau memberikan kepercayaan kepada laki-laki keturunannya untuk melanjutkan mengikuti kegiatan pada kelompok kesenian Jaran Kepang Papat. Jika tidak

mempunyai anak laki-laki, bisa menurunkannya kepada menantu laki-laki untuk meneruskan kegiatan pada kelompok Jaran Kepang Papat. Namun, tidak semua menantu laki-laki mau

Kegiatan penarikan kesimpulan oleh peneliti dilakukan setelah melaksanakan reduksi data, untuk melanjutkan menjadi anggota Jaran Kepang Papat, sehingga anggota Jaran Kepang

Papat mengalami penyusutan yaitu sekarang menjadi 16 orang.

Urutan penyajian Jaran Kepang Papat dimulai dari seluruh anggota kelompok yang berjumlah 16 orang, mereka mempersiapkan

kebutuhan yang diperlukan untuk pementasan kemudian dibawa ke tempat pementasan, mulai dari perlengkapan penari Jaran Kepang Papat yang berupa kostum serta properti tari, perlengkapan pemain musik yaitu alat musik, serta *sesaji* yang dibutuhkan.

Pada pertunjukan Jaran Kepang Papat terdapat dua adegan, adegan pertama yaitu adegan pembuka yang berisi gerakan *alusan* dari keempat penari Jaran Kepang Papat, sedangkan sesi kedua yaitu adegan inti yang berisi penari saling bersautan syair satu sama lain. Selanjutnya penari melakukan gerakan perangan yang merupakan puncak dari pertunjukan Jaran Kepang Papat karena biasanya salah satu penari ada yang mengalami kerasukan atau *trance*.

Pementasan pada acara *nadzar* terbagi menjadi dua sesi, sesi pertama pementasan yang dilakukan khusus oleh penari Jaran Kepang Papat yang bertempat di halaman depan pemilik rumah atau yang punya *hajatan* dan sesi kedua pementasan dilakukan di depan halaman rumah tetangga yang lebih luas dan dilakukan oleh penari Jaran Kepang Papat serta ada tambahan penari *geculan* yaitu penari *pentul* dengan memakai topeng yang memberikan kesan lucu sebagai hiburan pada pementasan Jaran Kepang Papat.

Pada saat pementasan Jaran Kepang Papat, seluruh anggota kelompok sudah berada di tempat pementasan Jaran Kepang Papat yaitu di halaman rumah yang memiliki *hajatan*, selanjutnya mereka mempersiapkan hal-hal yang berhubungan dengan pementasan, seperti: penari bersiap-siap memakai kostum di tempat yang telah disediakan dibantu oleh anggota kelompok Jaran Kepang Papat yang lain, pemain musik menyiapkan alat-alat musik di tempat pementasan, *sesaji* berupa beberapa macam bunga, jajanan pasar, beras, bubur, buah-buahan, ingkung dan beberapa hasil panen (kacang tanah dan ubi-ubian) disiapkan di atas meja di dalam rumah oleh pemilik rumah yang mempunyai *hajatan*.

Pemain musik mulai memainkan alat-alat musik yang terdiri dari *kempul*, *bendhe*, dan *terbang* yang dibawakan oleh lima pemain musik. Setelah musik mulai dimainkan, keempat penari keluar dari rumah pemilik *hajatan* dan menuju halaman depan rumah bersiap-siap untuk memulai pementasan. Kemudian penari masuk ke tempat pementasan lengkap dengan Jaran Kepang dan siap untuk menari.

Elemen-elemen pertunjukan

Lakon

Lakon pada pementasan Jaran Kepang Papat menceritakan Prabu Klana Sewandana yaitu seorang Prabu yang ingin melamar seorang Dewi dari daerah Bali yang bernama Dewi Sangga Langit, namun Dewi Sangga Langit mengajukan permintaan kepada Prabu Klana

Sewandana yaitu Prabu Klana Sewandana harus mempersembahkan tarian berupa tarian kuda. Permintaan Dewi Sangga Langit dianggap aneh oleh Sang Prabu, namun Prabu Klana Sewandana tidak kehabisan akal, kemudian Prabu Klana Sewandana mengerahkan rakyat untuk membuat tarian yang digunakan pada saat mengiringi Prabu Klana Sewandana mempersunting Dewi Sangga Langit. Setelah itu, Prabu Klana Sewandana membuat kuda dari kepong yang disebut dengan kuda kepong atau jaran kepong.

Pelaku atau pemain

Pelaku adalah orang yang melakukan suatu perbuatan atau orang yang bermain dalam suatu pertunjukan kesenian. Pelaku dalam kesenian Jaran Kepang Papat seluruhnya merupakan laki-laki, jumlahnya ada 16 orang yang meliputi penari, pemusik, dan anggota kelompok kesenian Jaran Kepang Papat yang mendukung pementasan Jaran Kepang Papat.

Kesenian Jaran Kepang Papat yang terdiri dari 16 orang meliputi 4 orang penari, 5 orang pemusik. Serta sisanya bisa menjadi penari pengganti, pemusik juga penata *sesaji*. Jumlah penari yang hanya empat diyakini oleh masyarakat setempat sebagai simbol dari empat penjuru mata angin yaitu Barat, Timur, Utara, dan Selatan yang dipercaya sebagai arah datangnya rejeki bagi masyarakat Dusun Mantran Wetan.

Gerak

Gerak merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam suatu pertunjukan Jaran Kepang Papat. Gerak pada sebuah tarian dibagi menjadi gerak murni dan gerak maknawi. Gerak pada Kesenian Jaran Kepang Papat yang mengandung gerak maknawi yaitu terletak pada gerak sembah, gerak sembah mengandung makna bahwa para penari meminta restu serta izin kepada Yang Maha Kuasa supaya dilancarkan pementasan Jaran Kepang Papat serta wujud penghormatan kepada para penonton. Gerakan

tari Jaran Kepang Papat yang termasuk ke dalam gerakan murni adalah gerakan *junjung sikil*, gerak *gejug seleh*, dan gerak *nyirig*.

Musik

Musik pada pementasan Jaran Kepang Papat menggunakan syair yang bernuansa islami dan alat menggunakan alat musik yang sederhana berupa alat musik yang dibawakan oleh lima pemain musik seperti kempul 3, bende 1, dan terbang 1.

Syair lagu

Bagian awal:

1. *Ayo mangkat perang sabilullah
Sunang ngagem pedang durbaka
Punakawan dipun kengken
mendet jaranJarane baginda ali
Dipun wastani situtul-situl*
2. *Kunir pito jaran kepeng sun
tutupno Jo tatap sembarang dino
Tatapno pendak selasa
Tabuhane cara Jogja, jogedane cara Solo*

Bagian ketika Jaran Kepang Naik:

*A : Kembang gedang Kakang Yogo
Niatingsun anunggang jarane kepeng*

*B : Kakang Yogo tabuhane sun
sengkakno kendange sun sindirno*

A : Kunir pito

Dua penari saling bersautan syai

Bagian *adu kuncung*:

A : Kembang jagung jajar kuncung

B : Kembang gude

A : Kakang Yogo Jaran Kepang sun barisne

Bagian mlaku ulih saubengan:

A : Maiso sileping toyo

dadi putro bagus nduwara wati

B : Jo kui sukak maring sembrone

A : Lan dadi goyanging ati

Bagian gerak keras

A : Yo iki duta ning noto, yo iku duta ning

sopo B : Dasar bagus

A : Dasar bagus besus noto

Bagian gerak santai:

Soyong-soyong wong adang genine merang

Mambu kukus ketungkul nyawang wong bagus

Duren kali melinjo putih kembang

Durung wani kaluwung angur ngunduro

Tempat Pementasan

Tempat pementasan yang digunakan saat pertunjukan kesenian Jaran Kepang Papat yaitu arena terbuka seperti lapangan maupun halaman rumah.

Tata Rias

Penari Jaran Kepang Papat pada saat melakukan pementasan tidak menggunakan riasan wajah dengan alasan bahwa pada jaman dahulu ketika mereka menciptakan Jaran Kepang Papat, para anggota hanya berniat untuk berkesenian, sehingga mereka mulai pentas tanpa menggunakan rias wajah, yang terpenting bagi anggota kelompok Jaran Kepang Papat yaitu Jaran Kepang Papat tetap dapat bertahan dengan cara melakukan pementasan walaupun

sederhana. Seiring perkembangan zaman, kebiasaan itu tetap bertahan sampai sekarang. Mereka sudah terbiasa tanpa riasan sehingga tetap mempertahankan wajah yang tanpa riasan dalam setiap pertunjukan. Sama halnya seperti penari Jaran Kepang Papat, para penari tambahan atau penari *geculan* pun sama tidak memakai riasan karena mereka memakai topeng dalam pertunjukan.

Tata Busana

Busana yang dikenakan penari Jaran Kepang Papat berupa blangkon, sorjan, rompi

bludru, kalung kace, stagen, sabuk, sabuk cinde, **Properti** kain jarit, sampur berjumlah 2, celana $\frac{3}{4}$ bawah lutut.



Penari *penthul* mengenakan kostum yaitu penutup kepala berupa jilbab dan *kupluk*, topeng *penthul*, kain syal, celana satin, kebaya, dan kain jarit, dan topeng *penthul*.



Properti yang digunakan penari Jaran Kepang Papat yaitu *jaran*. *Jaran* merupakan kudakudaan yang terbuat dari anyaman bamboo sebagai pengganti kuda. *Jaran* yang dipakai dalam pertunjukan Jaran Kepang Papat ukurannya cukup besar dan terdapat 2 macam warna yaitu warna hijau dan warna kuning. Kuda kepang dengan warna hijau merupakan kuda jantan, hijau diartikan sebagai lambang kesuburan karena mayoritas masyarakat Dusun Mantran Wetan bermata pencaharian petani, sedangkan kuda kepang dengan warna kuning merupakan kuda betina, kuning diartikan sebagai kemurnian bahwa masyarakat di Dusun Mantran Wetan tulus melakukan kegiatan kesenian, serta tulus menjaga tradisi dari leluhur yg sudah turun temurun. Penari Jaran Kepang Papat yang berjumlah empat orang, memakai properti *jaran* 4 dengan 2 penari memakai *jaran* warna hijau dan 2 penari memakai *jaran* warna kuning.



Sesaji

Sesaji disediakan oleh pemilik rumah atau orang yang punya *hajat* berupa aneka macam yang terdiri dari bunga, kopi hitam, teh, rokok, perlengkapan *nginang*, gula, buah-buahan (pisang, pepaya, bengkuang, dan jeruk), kacang, krupuk, bubur merah dan bubur putih, nasi *tumpeng*, ingkung, serta jajanan pasar. *Sesaji* merupakan salah satu syarat supaya pelaksanaan pementasan Jaran Kepang Papat berjalan lancar karena dalam setiap pementasan Jaran Kepang Papat berlangsung, salah satu penari mengalami kerasukan dan penari yang mengalami kerasukan dibawa ke tempat yang sudah disediakan *sesaji*, karena biasanya roh yang memasuki tubuh penari Jaran Kepang Papat memilih dan meminta beberapa macam *sesaji* untuk dimakan. Setelah permintaan roh yang merasuki penari Jaran Kepang Papat terpenuhi, barulah pawang dibantu anggota Jaran Kepang Papat yang lain berusaha untuk mengeluarkan roh dari tubuh penari Jaran Kepang Papat.

Penonton

Penonton yang menyaksikan pertunjukan Jaran Kepang Papat mulai dari anak-anak hingga dewasa. Mereka sangat antusias untuk melihat penari yang kerasukan karena menurut mereka pada saat kerasukan merupakan pertunjukan yang paling menarik. Awalnya penonton pada pementasan Jaran Kepang Papat berada di sekeliling tempat pementasan, namun kemudian penonton semakin mendekati penari yang mengalami kerasukan, karena mereka ingin melihat lebih dekat penari Jaran Kepang Papat yang mengalami kerasukan.

SIMPULAN

Bentuk pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang menceritakan tentang Prabu Klana Sewandana yang ingin melamar Dewi Sangga Langit yang dikawal oleh prajurit berkuda. Pada pertunjukan Jaran Kepang Papat terdapat dua adegan, adegan pertama yaitu adegan pembuka yang berisi gerakan *alusan* dari keempat penari Jaran Kepang Papat, sedangkan sesi kedua yaitu adegan inti yang berisi penari saling bersautan syair satu sama lain. Selanjutnya penari melakukan gerakan perangan yang merupakan puncak dari

salah satu penari ada yang mengalami kerasukan atau *trance*.

Bentuk pertunjukan Jaran Kepang Papat dapat dilihat melalui elemen-elemen pertunjukan yaitu lakon, pelaku atau pemain, musik, gerak, tempat pementasan, tata rias dan tata busana, properti, *sesaji*, dan penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Cahyono, Agus. 2002. *Eksistensi Tayub dan Sistem Transmisinya*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya
- Cahyono, Agus. 2006. "Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang". *Jurnal Harmonia* Vol. VII, No.3. Semarang
- Hidajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang: Universitas Negeri Malang
- <http://bacangan.blogspot.co.id/2016/04/penger-tian-dan-unsur-unsur-pagelaran.html?m=1> (diunduh pada hari Rabu, 24 Agustus 2016)
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2011. Jakarta: PT.
- Kusmayati, Hermin. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia
- Maryono. 2012. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Solo
- Randiyo, 2011. "Makna Simbolis Lakon Kangsa Adu Jago dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa". *Jurnal Harmonia* Vol XI,

pertunjukan Jaran Kepang Papat karena biasanya

- Ratna, Nyoman Kuta. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Prima Nusantara Semarang
- Sedyawati, Parani dkk. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian
- Soedarsono. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tasman, Agus. 2008. *Analisa gerak dan karakter*. Surakarta: ISI Press Surakarta
- Widjajadi, R. Agoes Sri dan Nur Sahid. 2000. *Mencari Ruang Hidup Seni Tradisi*. Yogyakarta : Tarawang Press